

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesionalisme Guru

1. Pengertian Kompetensi

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.¹ Sehingga seorang guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pengertian dasar kompetensi (*conpetency*) adalah kecakapan atau kemampuan.² Dalam kamus besar bahas Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu :

- a. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴

¹Zainal Asril, *Microteaching*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 9

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, Cet.9, 2004), 229

³Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus B.I Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, Edisi 3, 2002), 756

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung : Fermana, 2006), 4

- b. Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas / pekerjaannya.⁵
- c. Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.⁶
- d. *Competence is descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*, yang berarti kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.⁷

Berdasarkan beberapa gambaran pengertian kompetensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melakukan tugas-tugas kependidikan. Hal tersebut dikatakan rasional karena kompetensi mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* adalah perilaku nyata seseorang yang diamati oleh orang lain.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), 29

⁶Trianto dkk, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006), 63

⁷Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 14

Ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.⁸

Kesadaran akan kompetensi juga menurut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.⁹

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

2. Kompetensi Profesional

Dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar istilah profesional, profesionalisme dan profesi yang dianggap memiliki arti yang sama. Padahal anggapan tersebut salah. Untuk itu agar lebih jelas, yang dimaksud dengan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sedangkan profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu.¹⁰ Profesi merupakan pekerjaan orang-orang

⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 38

⁹Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 29

¹⁰Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan...*, 45

tertentu, misalnya guru, dokter dan lain-lain, bukan pekerjaan sembarang orang.

Istilah “profesional” aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan.¹¹ Sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.¹² Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹³

Dalam referensi lain menyebutkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari, kemudian diaplikasikan untuk kepentingan umum. Sedangkan guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁴

Pengertian ini mengindikasikan bahwa pekerjaan profesional merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan pelatihan yang khusus. Jadi guru profesional adalah orang yang menempuh program pendidikan guru, memiliki tingkat master dan telah mendapat ijazah negara serta telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.¹⁵

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, ..., 229

¹²Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ..., 14

¹³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*..., 13

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, Cet 1, 2000), 31

¹⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT.Bumi Akasara, Cet 2, 2003), 27

Berdasarkan pengertian kompetensi dan professional yang telah diuraikan di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru merupakan berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru atau pendidik profesional. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) profesional yang beraneka ragam. Seorang guru, sebagai pendidik profesional harus memiliki keahlian dalam berbagai ilmu keguruan, lebih khusus lagi guru agama harus memiliki keahlian dalam bidang agama, guru matematika harus memiliki keahlian dalam bidang matematika, begitu juga dengan guru bidang studi yang lain, harus memiliki ilmu keguruan dalam bidangnya masing-masing.

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, diantaranya adalah :

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang digunakan yang di dalamnya terdapat

¹⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru,*, 39

penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar. Seperti guru pendidikan agama islam harus menguasai segala materi yang berkaitan dengan agama islam, baik akidah, akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan fiqh, mampu menerapkan materi dalam sehari-hari, dan mampu mengkoneksikan dengan mata pelajaran terkait.

Ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) diantaranya adalah :

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁷

Dari sepuluh kompetensi di atas, hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap khususnya sikap profesional guru tidak tampak.

¹⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses*, ..., 19

Kemampuan yang harus dipenuhi sebagai guru yang profesional sebagai berikut :

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengerti tujuan. Dalam kurikulum mengenal rencana proses pembelajaran, didalamnya ada tujuan, isi bahan materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.

- b. Melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar.

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, yakni tahap pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini dibutuhkan keaktifan guru dan murid, keterampilan guru dalam mengajar, pengetahuan guru, dan penggunaan strategi.

- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Seorang guru harus mampu memberikan penilaian, secara struktural objektif.

- d. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian dalam proses belajar mengajar. Semakin tinggi penguasaan guru, semakin membaiklah kualitas peserta didik.¹⁸

Dalam rangka memenuhi kompetensi profesional guru, ada standar profesional guru di Indonesia. Standar profesional guru adalah tolak ukur atau takaran atau standar minimal guru.

¹⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi*,, 155-163

Ruang lingkup tentang kompetensi profesional guru tertuang pada permendikbud RI nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang meliputi :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat karya tulis ilmiah dan melakukan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

3. Kompetensi Pedagogik

Kata '*Pedagogik*' tidak akan asing di telinga guru, tetapi apakah semua guru memahami apa yang dimaksud dengan Kompetensi Pedagogik walau sebenarnya sudah pernah di lakukannya. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik menjadi salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru.

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi,

melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.¹⁹

Berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :²¹

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu komponen dari kompetensi pedagogik. Ada empat hal yang harus dipahami oleh pendidik yaitu kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.²²

1) Kecerdasan

Dalam perkembangan kemampuan berfikir bersamaan dengan bertambahnya umur, ditemukan bahwa adanya perbedaan tingkat

¹⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 75

²⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 25

²¹Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 75-111

²²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2003), 119

kestabilan. Hasil tes dibawah usia lima tahun tidak stabil. Kestabilan terjadi setelah anak berusia lebih dari lima tahun.

Selain perbedaan antar individu, terdapat pula perbedaan kemampuan dalam individu sendiri.

2) Kreativitas

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai dan sebaliknya. Kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Sehingga guru harus bersikap lebih sabar dan telaten tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif.

4) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik, pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia, perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi maupun rendah, sebagian besar tergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.

Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak, selain itu guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

b. Pengembangan Kurikulum / Silabus

Dalam mengembangkan kurikulum guru harus mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum, serta menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu

memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²³

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan system penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pengajaran secara klasikal, kelompok kecil atau secara individual.²⁴

Secara umum proses pengembangan silabus berbasis kompetensi terdiri dari tujuh langkah utama sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman Umum Pengembangan Silabus yaitu : 1) penulisan identitas pelajaran, 2) perumusan standar kompetensi, 3) penentuan kompetensi dasar, 4) penentuan materi pokok dan uraian materinya, 5) penentuan pengalaman belajar, 6) penentuan alokasi waktu, 7) penentuan sumber bahan.

Dengan adanya kurikulum, sudah tentu tugas guru atau pendidik sebagai pengajar lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses

²³Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa digugu dan Bisa ditiru*, (t.t.p : Seyma Media, cet I, 2004), 29

²⁴National Academy Of Education, *Guru yang Baik di Setiap Kelas*, (Jakarta : PT.Indeks, 2009), 61

pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.²⁵

c. Menguasai Teori Belajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu :

- 1) Identifikasi Kebutuhan.
- 2) Identifikasi Kompetensi.
- 3) Penyusunan Program Pembelajaran.

d. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan.²⁶ Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, pelajar diperlakukan pula kemahiran dan ketrampilan teknik mengajar.

Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Guru mampu menyusun

²⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 207

²⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, 21

dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.²⁷

Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.

e. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan pada komentar atau pertanyaan peserta didik. Adapun indikator-indikatornya yaitu :

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan / tanggapan tersebut.

²⁷Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, Cet 2, 2004), 45

- 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.
- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.²⁸

Pertanyaan peserta didik dalam kelas ataupun di luar kelas sebaiknya didengarkan dan direspon dengan baik oleh guru, sebagai pendekatan emosional antara guru dan murid. Dan adanya sikap saling menghargai.

f. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Guru dapat menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya samapi ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

²⁸Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 46-47

Seiring kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.²⁹

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial serta Bimbingan Konseling (BK).

g. Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut

²⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan....*, 16-17

dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.³⁰

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.³¹

Dalam proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Karena dengan penilaian hasil belajar inilah seorang guru bisa mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

4. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut

³⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), 111

³¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung : PT.Rosdakarya Offset, 2008), 87

kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman guru.³²

5. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi kepribadian yang semestinya ada pada seorang guru yaitu, memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.³³

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologi, motivasi berasal dari bahasa Inggris “*mativation*” yang berarti daya batin atau dorongan³⁴ dan di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa, motivasi berarti “Dorongan yang timbul dari pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Serta ada juga yang mengatakan bahwa,

³²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2007), 19

³³*Ibid.*, 18

³⁴Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Institut Dagang Muchtar (IDM), 1984), 48

motivasi berasal dari kata motif yaitu suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.³⁵

Secara istilah motivasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut para pakar diantaranya menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.³⁶ Sedangkan menurut Moh.Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyatakan bahwa:

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.³⁷

Sehubungan dengan hal ini Utsman Najali yang dikutip Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab dalam bukunya *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* menyebutkan bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.³⁸

³⁵Karti Soeharto, et al, *Teknologi Pembelajaran: Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media*, (Surabaya: Intellektual Club, 2003), 110

³⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet.II, 2004), 78

³⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,..., 28

³⁸Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 132

Berkaitan dengan uraian diatas dapat dipahami bahwa di dalam motivasi terdapat dua unsur yang saling berkaitan diantaranya:

- a. Motivasi dimuali dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Dapat dipahami juga bahwa motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu :

- a. Menggerakkan. Motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya : kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Motivasi mengarahkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap suatu tujuan.
- c. Menopang. Motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan tertentu.

2. Macam-macam Motivasi

Macam-macam motivasi secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk lebih jelasnya akan diuraikan masing-masing sebagai berikut :

- a. Motivasi *intrinsik* yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri manusia atau siswa sendiri. Jadi motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas

kemauannya sendiri, misalnya anak belajar karena ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

- b. Motivasi *ekstrinsik* yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa. Jadi motivasi ini timbul karena ada pengaruh dari luar individu. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.³⁹

Sehubungan dengan hal itu S.Nasution juga memberikan pendapatnya tentang macam-macam motivasi yang dikutip oleh Basyirudin Usman dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, menurutnya motivasi dapat dibedakan menjadi bermacam-macam motivasi diantaranya “memberi angka, hadiah, persaingan, tugas yang menantang, pujian, celaan, dan hukuman”.⁴⁰

3. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁴¹ Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

³⁹Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik*,..., 48-50

⁴⁰Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 10-11

⁴¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), 73

Sebagai contohnya, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mempraktekkan tata cara berwudhu. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas. Dari contoh tersebut, jelas bahwa tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana memotivasi itu dilakukan.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya belajar, tetapi juga member arah yang jelas. Motivasi memiliki dua fungsi yaitu : mengarahkan (*directional function*), dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing fuction*).⁴² Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran.

Adapun fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Martinis Yamin dalam bukunya Kiat Membelajarkan Siswa yang menyatakan bahwa, fungsi motivasi meliputi sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 62

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, motivasi diibaratkan sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴³

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu kegiatan yang tidak termotivasi atau motivasinya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil akan lebih besar.

C. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Di dalam kamus besar bahas Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁴⁴

Tirtonegoro mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.⁴⁵ Pada umumnya prestasi belajar terdapat pada buku raport setelah siswa melakukan aktivitas belajar di

⁴³Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2007), 224

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 895

⁴⁵Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), 43

sekolah dalam kurun waktu tertentu, seperti catur wulan atau semester. Dengan prestasi belajar maka guru, siswa dan orang tua akan mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran atau pendidikan.

Berdasarkan definisi diatas tentang prestasi belajar dapat diambil kesimpulan, bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dinyatakan dalam skor pada raport. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

2. Macam-macam Tipe Prestasi Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai prestasi belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe prestasi belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi : “Tipe prestasi belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe prestasi kognitif, tipe prestasi belajar afektif dan tipe prestasi belajar psikomotor”.⁴⁶

⁴⁶AF Tangyong, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Rajawali, 1997), 34-34

Dari hasil pendapat tersebut dapat penulis uraikan satu persatu sebagai berikut :

a. Tipe Prestasi Belajar Kognitif

Tipe prestasi belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik). Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan.⁴⁷

2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat

⁴⁷ AF Tangyong, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Rajawali, 1997), 34

dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman bahasa tulis, makna yang tertulis, tersirat dan tersurat, dan memperluas wawasan.

3) Tipe prestasi belajar penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

4) Tipe prestasi belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

5) Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang

bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

6) Tipe prestasi belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.⁴⁸

b. Tipe Prestasi Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Prestasi belajar bidang

⁴⁸ *Ibid.*, 34-37

afektif kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe prestasi belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan prestasi belajar antara lain adalah sebagai berikut :

1) *Receiving/attending*,

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.⁴⁹

2) *Responding* atau jawaban,

Yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.⁵⁰

3) *Evaluating* (penilaian)

Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan

⁴⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 69-70

⁵⁰*Ibid.*, 68

pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.⁵¹

4) Organisasi,

Yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai,

Hal ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Tipe Prestasi Belajar Psikomotor

Prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.

⁵¹*Ibid.*, 70

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor internal dan faktor pendekatan belajar.⁵²

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek, yakni :

a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

⁵²*Ibid.*,132

b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

(a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi meruoakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainyapun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

(b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya baik berupa positif maupun negatif.⁵³

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

⁵³*Ibid.*,, 135

(c) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁵⁴ Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Namun untuk peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

(d) Minat (*interest*)

Sudarwan mengemukakan tentang minat bahwa adakalanya anak atau peserta didik tersebut terlibat menyerap dan tertarik pada sesuatu diluar dirinya sendiri.⁵⁵ Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁵⁶ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(e) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku

⁵⁴*Ibid.*,, 135

⁵⁵Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 18

⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., 144

serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁵⁷ Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian seorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tuanya.

⁵⁷Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, ..., 132

Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semua dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Lingkungan sekolah yang esensial yang mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran yaitu : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan prestasi belajar siswanya seperti : dengan memberikan sarana dan prasarannya yang memadai, metode, kurikulum dan alat-alat pelajaran (seperti buku pelajaran, alat olahraga dan sebagainya). Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.⁵⁸

c) Lingkungan Masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan waktunya pun hanya

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, ...,* 138

digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.⁵⁹ Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

D. Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru PAI dengan Prestasi Belajar

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai pengajar maupun pengelola sekolah. Sebagai pendidik maupun pengajar yang profesional maka guru harus menguasai ilmu-ilmu sesuai disiplin ilmunya dalam proses belajar mengajar. Guru profesional adalah orang yang menempuh program pendidikan guru, memiliki tingkat master dan telah mendapat ijazah negara serta telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.⁶⁰ Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang

⁵⁹*Ibid.*,, 139

⁶⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT.Bumi Akasara, Cet 2, 2003), 27

tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis. Bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dan mengemasnya dengan sangat menarik, sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran dikelas yang akan berhubungan dengan prestasi belajarnya.

Profesionalisme guru yang bagus, dapat dinilai dari perolehan prestasi belajar siswa, yaitu apabila profesionalisme bagus pasti prestasi belajarnya bagus pula. Guru yang profesional mengetahui situasi dan kondisi siswa, jalan apa yang sesuai untuk siswa, guru tersebut mempunyai trik-trik tertentu sehingga dengan sangat jelas prestasi belajar siswa bisa meningkat.

2. Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Prestasi Belajar

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab

pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.⁶¹ Dengan kemampuan ini guru akan lebih mudah untuk mengetahui setiap karakteristik peserta didiknya.

3. Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Prestasi Belajar

Kompetensi sosial dapat dilihat dari bagaimana seorang guru bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman guru.⁶² Kompetensi sosial sangat penting karena guru dan anggota sekolah merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Prestasi Belajar

Guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang mana dalam kompetensi ini guru menjadi panutan atau teladan bagi seluruh peserta

⁶¹Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 75

⁶²*Ibid.*,, 19

didiknya. Beberapa kompetensi pribadi yang ada pada seorang guru yaitu, memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.⁶³ Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan membentuk karakter pribadi yang baik. Seorang guru yang kompeten berarti mampu melakukan pekerjaan keguruannya dengan baik.

Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional, pedagogik, sosial, kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa. Kompetensi diatas tidak dapat ditinggalkan karena dengan kompetensi profesionalisme tersebut guru akan melaksanakan tugas belajar mengajarnya dengan penuh semangat dan menyenangkan. Peserta didik juga tidak akan pernah merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan karena gurunya kompeten yang dapat mengemas pembelajaran dengan sangat baik dan menarik. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya.

5. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut para pakar diantaranya menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*

⁶³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2007), 18-19

menyatakan bahwa, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.⁶⁴ Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam diri siswa. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seorang siswa sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta tingkah laku yang lebih baik. Motivasi diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapat hasil yang maksimal dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta tingkah laku baru yang lebih baik. Motivasi disini berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa sendiri untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditentukan.

6. Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Guru profesional adalah orang yang menempuh program pendidikan guru, memiliki tingkat master dan telah mendapat ijazah negara serta telah

⁶⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet.II, 2004), 78

berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.⁶⁵ Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis. Bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dan mengemasnya dengan sangat menarik, sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran dikelas yang akan berhubungan dengan prestasi belajarnya.

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.⁶⁶ Dengan kemampuan ini guru akan lebih mudah untuk mengetahui setiap karakteristik peserta didiknya.

Beberapa kompetensi pribadi yang ada pada seorang guru yaitu, memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.⁶⁷ Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan membentuk karakter pribadi yang baik.

⁶⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT.Bumi Akasara, Cet 2, 2003), 27

⁶⁶Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 75

⁶⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, ...,* 18-19

Kompetensi sosial dapat dilihat dari bagaimana seorang guru bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman guru.⁶⁸ Kompetensi sosial sangat penting karena guru dan anggota sekolah merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk menjadi guru yang profesional di bidang pendidikan dan untuk mengetahui bagaimana kedudukan guru sebagai ciri tenaga profesional, maka perlu di ketahui tugas, peranan dan tanggungjawab guru. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk

⁶⁸*Ibid.*,, 19

melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut para pakar diantaranya menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.⁶⁹ Motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta tingkah laku baru yang lebih baik. Motivasi disini berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa sendiri untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesionalisme guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Kompetensi diatas tidak dapat ditinggalkan karena dengan kompetensi profesionalisme tersebut guru akan melaksanakan tugas belajar mengajarnya dengan penuh semangat dan menyenangkan. Motivasi merupakan daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam diri siswa.

Peserta didik juga tidak akan pernah merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan karena gurunya kompeten yang dapat mengemas pembelajaran dengan sangat baik dan menarik. Sehingga dapat

⁶⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, ...,78

mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya.

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Tabel 2.1

Nama dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Danang Wicaksono : Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Sebagai Akibat dari Latihan Bola voli Terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah. ⁷⁰	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi belajar sebagai akibat dari latihan bola voli terhadap prestasi belajar atlet di sekolah.	• Menggunakan pendekatan kuantitatif. • Sama-Sama meneliti motivasi belajar. • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar.	• Lokasi penelitian berbeda. • Salah satu variabel bebas berbeda.
Mahnan Marbawi : Motivasi dan <i>Learning Cycle</i> dalam Pembelajaran Agama Islam. ⁷¹	Terdapat penguatan terhadap faktor ekstrinsik melalui <i>learning cycle</i> dan pendekatan personal yang akan memperbesar motivasi belajar siswa. <i>Learning</i>	• Sama-Sama meneliti motivasi belajar.	• Lokasi penelitian berbeda. • Menggunakan pendekatan kualitatif. • Salah satu

⁷⁰ Danang Wicaksono, *Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Sebagai Akibat dari Latihan Bola Voli Terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009)

⁷¹ Mahnan Marbawi, *Motivasi dan Learning Cycle dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2010)

	cycle lebih dekat pada faktor ekstrinsik yang memberikan pengaruh terhadap faktor intrinsik.		variabel berbeda.
Noer Endah Astuti : Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung. ⁷²	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung.	• Menggunakan pendekatan kuantitatif. • Sama-Sama meneliti kompetensi guru. • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar.	• Lokasi penelitian berbeda. • Salah satu variabel bebas berbeda.
Jurnal Tesis Pmis-Untan-Pss-2012 dengan judul “Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)” yang ditulis oleh H. Karmawan , Supriadi, Donatianus BSEP pada tahun 2012. ⁷³	• Hambatan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berupa kesibukan kerja orang tua ke sawah. • Kurangnya pemahaman orang tua pentingnya dukungan belajar sehingga belum ada bentuk yang tepat dilakukan orang tua dalam motivasi anaknya. • Kerjasama yang dilakukan	• Sama-Sama meneliti motivasi belajar siswa.	• Lokasi penelitian berbeda. • Menggunakan pendekatan kualitatif. • Salah satu variabel berbeda.

⁷²Noer Endah Astuti , *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung* , (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2015)

⁷³H. Karmawan, Supriadi, Donatianus BSEP, *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Di Sd Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)*, Jurnal Tesis Pmis-Untan-Pss-2012.

	pihak sekolah untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dengan mewajibkan setiap siswa untuk melaksanakan jam wajib belajar didalam hari ditempat masing-masing.		
Jurnal Penelitian Pendidikan 81 Vol. 12 No. 1, April 2011 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina pada tahun 2011. ⁷⁴	Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ipa di sekolah dasar.	• Menggunakan pendekatan kuantitatif. • Sama-Sama meneliti motivasi belajar. • Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar.	• Lokasi penelitian berbeda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini difokuskan pada Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung.

F. Kerangka Konseptual

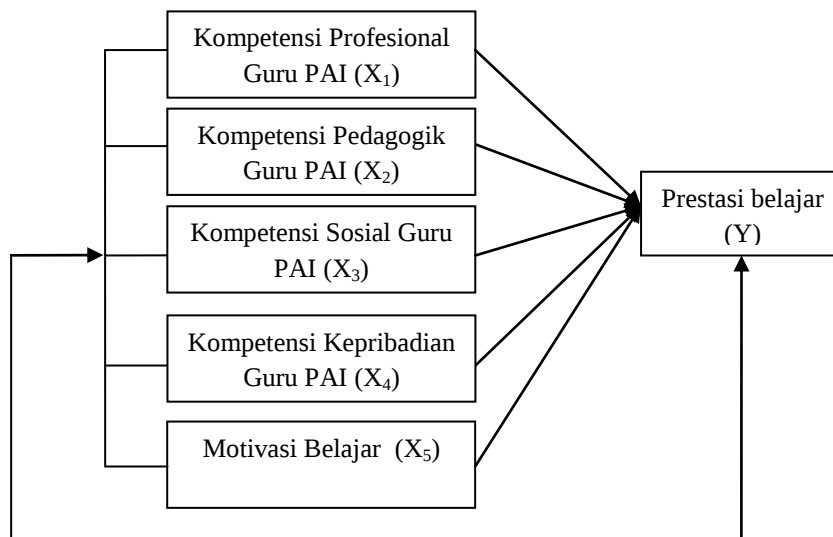
Kerangka konseptual adalah fenomena / variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrik.⁷⁵ Kerangka konseptual ini hanya ada pada penelitian kuantitatif. Dibawah ini kerangka konseptual penelitian “Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan

⁷⁴ Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.12 No.1 April 2011)

⁷⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), 129

Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung”.

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Penelitian



Dalam penelitian ini terdapat lima variabel, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan motivasi belajar sebagai variabel bebas (*independent variable*) disebut juga sebagai variabel X dan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*) disebut juga sebagai variabel Y.